

**ARTIKEL RISET**URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jpp>**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI SMA SWASTA PAB 6 HELVETIA KECAMATAN LABUHAN DELI KABUPATEN DELI SERDANG***Associated Factors With HIV/AIDS Prevention In SMA PAB 6 Helvetia Labuhan Deli District Deli Serdang District***Dina Mifta Larasati^{1*}, Marlina²**¹Mahasiswi D3 Kebidanan, Fakultas Farmasi Dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia²Dosen D3 Kebidanan, Fakultas Farmasi Dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Pendahuluan; HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yaitu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sedangkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah sindrom kekebalan tubuh oleh infeksi HIV. SIHA (*Sistem Informasi dan HIV/AIDS*) melaporkan jumlah HIV di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 22.600 kasus, dengan persentase kelompok umur 15-19 tahun yaitu sebanyak 2,7% (572) dan sebanyak 2.912 pada kasus AIDS dengan presentase 1,2% (26) kasus pada kelompok umur 15-19 tahun. **Tujuan;** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan pencegahan HIV/AIDS di SMA swasta PAB 6 Helvetia. **Metode;** Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study* (bedah lintang). Teknik Penarikan sampel dengan menggunakan metode *proportional stratified sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 67 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Data dianalisis menggunakan univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. **Hasil;** Hasil penelitian dengan menggunakan uji *chisquare* menunjukkan adanya hubungan antara variabel pengetahuan dengan pencegahan HIV/AIDS ($p= 0,000 < 0,05$), sikap dengan pencegahan HIV/AIDS ($p= 0,000 < 0,05$), teman sebaya dengan pencegahan HIV/AIDS ($0,003 < 0,05$), dan sumber informasi dengan pencegahan HIV/AIDS ($p = 0,045 < 0,05$). **Kesimpulan;** Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, peran teman sebaya, dan sumber informasi dengan pencegahan HIV/AIDS di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.

Kata kunci : Pencegahan HIV/AIDS**Abstract**

Begin; HIV is a virus that attacks the human immune system, while AIDS is an immune syndrome caused by HIV infection. SIHA (*Information System and HIV/AIDS*) reported the number of HIV in Indonesia in 2019 amounted to 22,600 cases, with a percentage of the 15-19 year age group of 2.7% (572) and 2,912 cases of AIDS with a percentage of 1.2% (26) cases in the 15-19 year age group. **Objective;** This study aims to determine what factors are associated with the prevention of HIV/AIDS in the private SMA PAB 6 Helvetia. **Method;** This study used an analytical survey method with a cross-sectional study approach. The sampling technique was the *proportional stratified sampling method*, with a total sample of 67 respondents. The research instrument was a questionnaire. Data were analyzed using univariate and bivariate using the *chi-square test*. **Results;** The results test showed that there was a relationship between knowledge variables and HIV / AIDS prevention ($p=0.000<.05$), attitudes with HIV / AIDS prevention ($p=0.000<.05$), peers and HIV/AIDS prevention. ($0.003<.05$), and sources of information on HIV/AIDS prevention ($p=0.045<.05$). **Conclusion;** The conclusion in this study is that there is a relationship between knowledge, attitudes, the role of peers, and sources of information with HIV / AIDS prevention in private high school PAB 6 Helvetia, Labuhan Deli District, Deli Serdang Regency.

Keywords : *HIV/AIDS prevention*

PENDAHULUAN

Remaja diartikan sebagai manusia yang berusia belasan tahun dengan rentang usia 12-21 tahun, yang mana remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja tak bisa dikatakan anak-anak jika didasarkan pada bentuk badan, cara berfikir atau bertindak namun belum juga dapat dikatakan sebagai orang dewasa yang telah matang. Remaja identik dengan perubahan, yang meliputi perubahan fisik, mental, emosional, dan sosial. Perubahan ini biasanya terjadi relatif cepat, sehingga bagi orang dewasa yang kurang memahami kondisi remaja, akan merasa terganggu serta tidak mudah menerima perubahan perilaku remaja sehingga menampilkan respon atau sikap yang negatif. Hal inilah yang seringkali menjadi penyebab meningkatnya permasalahan yang terjadi pada remaja.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa fenomena pergaulan bebas yang berujung pada gaya hidup seks bebas terutama dikalangan pelajar bukan tuduhan-tuduhan belaka. Akan tetapi sudah secara nyata berkembang di masyarakat (1).

Permasalahan mendasar yang dialami remaja Indonesia, selain masalah pendidikan adalah gencarnya serbuan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) yang bermuara pada semakin meningkatnya jumlah penderita HIV/AIDS di kalangan remaja, terutama akibat penggunaan jarum suntik bergantian (2).

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan retrovirus yang menjangkiti sel-sel sistem kekebalan tubuh manusia dan menghancurkan atau mengganggu fungsinya. Seiring dengan berkembangnya HIV dalam tubuh, virus tersebut secara perlahan menggerogoti sistem kekebalan tubuh. Tingkat HIV dalam tubuh dan timbulnya berbagai infeksi tertentu merupakan indikator bahwa

infeksi HIV telah berkembang menjadi AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*). AIDS menggambarkan sebuah sindrom dengan berbagai gejala dan infeksi yang terkait dengan menurunnya sistem kekebalan tubuh. AIDS sendiri disebabkan oleh virus yang disebut HIV(3).

Menurut WHO (*World Health Organization*) sejak awal *epidemic*, 75 juta orang terinfeksi virus HIV dan sekitar 32 juta orang telah meninggal karena HIV. Secara global 37,9 juta orang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2018. Diperkirakan 0,8% orang yang berusia 15-19 tahun diseluruh dunia hidup dengan HIV meskipun beban *epidemic* terus bervariasi antar negara dan wilayah. Di Asia Tenggara, pada tahun 2018 jumlah total penderita HIV yaitu sekitar 3,9 juta orang, namun wilayah WHO di Afrika tetap terkena dampak yang paling parah, yaitu akumulasi total penderita HIV di wilayah tersebut mencapai 25,7 juta atau dapat dikatakan hampir 1 dari setiap 25 orang dewasa (3,9%) hidup dengan HIV dan merupakan 2/3 dari orang yang hidup dengan HIV diseluruh dunia. Meskipun jumlah keseluruhan kematian terkait HIV telah menurun sejak puncaknya pada tahun 2006, perkiraan menunjukkan bahwa ini belum terjadi di kalangan remaja (4).

UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) memperkirakan 37,9 juta orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia pada tahun 2018, terdapat 2,8 juta diantaranya adalah anak-anak berusia 0-19 tahun. Setiap hari pada tahun 2018, sekitar 980 anak terinfeksi HIV dan sekitar 320 anak meninggal karena sebab terkait AIDS, sebagian besar karena kurangnya akses ke layanan pencegahan, perawatan dan pengobatan HIV, sedangkan untuk kasus AIDS dari perkiraan 770.000 orang yang meninggal karena penyakit terkait AIDS pada tahun 2018, 120.000 atau

sekitar 15% di antaranya adalah anak-anak di bawah usia 20 tahun (5).

SIHA (*Sistem Informasi dan HIV/AIDS*) melaporkan jumlah HIV di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 22.600 kasus, dengan persentase kelompok umur 15-19 tahun yaitu sebanyak 2,7 % (572) dan sebanyak 2.912 pada kasus AIDS dengan presentase 1,2% (26) kasus pada kelompok umur 15-19 tahun. Laporan kasus baru HIV/AIDS meningkat setiap tahunnya sejak pertama kali dilaporkan (tahun 1987). Lonjakan peningkatan kasus HIV paling banyak terjadi pada tahun 2016 sebanyak 30.935 kasus sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 41.250 kasus dengan selisih mencapai 10.315 kasus (6).

Di provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2019 berdasarkan laporan dari bulan april-juni, Sumatera Utara menempati posisi ke 7 dari 10 provinsi yang melaporkan jumlah kasus HIV terbanyak di Indonesia dengan total 545 kasus, pada tahun 2019 tidak ada laporan kasus AIDS di provinsi Sumatera Utara, sedangkan pada tahun 2018 dilaporkan jumlah total kasus AIDS di Sumatera Utara sebanyak 149 kasus (6). Dinas Kesehatan Sumatera Utara menyebutkan jumlah kasus AIDS cenderung berfluktuasi. Rendahnya jumlah kasus AIDS dapat disebabkan karena rendahnya jumlah kasus yang dilaporkan oleh kabupaten/kota (7).

Remaja merupakan salah satu populasi yang rawan terhadap penularan HIV/AIDS karena perilaku remaja yang cenderung mengarah ke perilaku berisiko seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, merokok ataupun mengkonsumsi alkohol. Oleh karena itu untuk menyelamatkan remaja sangat penting untuk melakukan pencegahan HIV/AIDS (8).

Dalam melakukan pencegahan HIV/AIDS ada berbagai faktor yang berhubungan, yaitu meliputi pengetahuan dan sikap yang akan dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang terpapar oleh sumber informasi. Sumber informasi yang didapatkan remaja saat ini, tidak diimbangi dengan adanya pendidikan kesehatan

terkait kesehatan reproduksi oleh guru maupun orangtua sehingga tidak sedikit remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah dan hal tersebut berdampak pada perilaku seksual berisiko (8).

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orangtua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah seperti kegiatan diluar sekolah, ekstrakurikuler dan bermain dengan teman. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak disebabkan oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (8).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rilyani dengan judul “Faktor - Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMA Persada Bandar Lampung Tahun 2015” Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengetahuan, sikap, keterpaparan sumber informasi, dan peran teman sebaya mempunyai hubungan yang bermakna terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Persada Bandar Lampung Tahun 2015. Dengan *p-value* 0.025 untuk pengetahuan, *p-value* 0.009 untuk sikap, *p-value* 0.000 keterpaparan sumber informasi, dan *p-value* untuk peran teman sebaya (9).

Berdasarkan survei awal pada akhir bulan Januari 2020 yang telah dilakukan peneliti pada 7 orang pelajar di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang dengan menggunakan metode wawancara secara terbuka. Berdasarkan pernyataan, 5 dari 7 orang pelajar yang mengatakan belum mengetahui tentang

pencegahan HIV/AIDS, dan memiliki sikap yang negatif atau tidak baik dalam hal pencegahan HIV/AIDS. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap pelajar bahwa dalam hal pergaulan, mereka kurang membatasi diri antara lawan jenis dan masa bodoh terhadap lingkungannya. Peneliti juga menanyakan tentang sumber informasi yang didapat mereka tentang pencegahan HIV/AIDS, tidak satupun mereka yang mendapatkan informasi tentang pencegahan HIV/AIDS. Selain itu berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti ketika melakukan studi pendahuluan, permasalahan umum yang dialami remaja disekolah tersebut sangat bervariasi, diantaranya terdapat siswa yang bolos sekolah, datang terlambat ke sekolah, dan merokok diluar lingkungan sekolah tanpa diketahui guru maupun orangtua, hal tersebut tentunya berhubungan dengan pencegahan HIV/AIDS pada remaja, bermula dari hal kecil yang apabila tidak segera diatasi, maka akan menjadi masalah besar yang menimbulkan banyak dampak negatif dikemudian hari, salah satunya terjerumus kedalam seks bebas atau penyalahgunaan narkotika yang dapat menyebabkan HIV/AIDS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study* (bedah lintang), dimana variabel bebas dan variabel terikatnya diteliti secara bersamaan saat penelitian dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pencegahan HIV/AIDS di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Jl. Veteran Pasar IV Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Tahun

2020. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Januari 2020 yang dimulai dari pengajuan judul, konsultasi dengan pembimbing mengenai judul, survei awal, pembuatan proposal penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penulisan hasil penelitian.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelajar kelas X, XI, dan XII di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang sebanyak 199 orang. Untuk menentukan besar sampel digunakan rumus *slovin*.

Metode pengumpulan data menunjukkan cara-cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dikenal metode pengumpulan data primer dan metode pengumpulan data sekunder (10).

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui gambaran data yang dikumpulkan, yaitu pengetahuan, sikap, sumber informasi, dan peran teman sebaya secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Pengolahan data menggunakan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara Untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel terikat digunakan analisis *chi-square*, pada batas pemaknaan perhitungan statistic *p value* (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p < p\ value$ (0,05) maka dikatakan (H_0) ditolak dan H_a diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya asosiasi (hubungan) antara variabel terikat dengan variabel bebas digunakan analisa tabulasi silang (11).

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Analisis Univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari penelitian yang dituangkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Peran Teman Sebaya, Sumber Informasi, Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja terhadap Pencegahan HIV/AIDS di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020.

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan			
1	Baik	22	32,8
2	Cukup	42	62,7
3	Kurang	3	4,5
		67	100
Sikap			
1	Positif	63	94,0
2	Negatif	4	6,0
Peran Teman Sebaya			
1	Berperan	57	85,1
2	Tidak Berperan	10	14,9
Sumber Informasi			
1	Terpapar informasi	58	86,6
2	Tidak Terpapar Informasi	9	13,4
Pencegahan HIV/AIDS			
1	Dicegah	64	95,5
2	Tidak Dicegah	3	4,5
Total		67	100

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan dari 67 responden (100%), berdasarkan pengetahuan dengan pengetahuan baik dalam pencegahan HIV/AIDS sebanyak 22 responden (32,8%), pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (4,5%), dan pengetahuan cukup sebanyak 42 responden (62,7%). Berdasarkan Sikap yang memiliki sikap positif dalam pencegahan HIV/AIDS sebanyak 63 responden (94,0%), dan sikap negatif dalam pencegahan HIV/AIDS sebanyak 4 responden (6,0%). Berdasarkan Peran teman sebaya, teman sebaya berperan dalam pencegahan HIV/AIDS sebanyak 10

responden (14,9%), dan tidak berperan dalam pencegahan HIV/AIDS sebanyak 57 responden (85,1%). Berdasarkan sumber informasi, yang terpapar informasi tentang pencegahan HIV/AIDS sebanyak 58 responden (86,6%), dan yang tidak terpapar informasi tentang pencegahan HIV/AIDS sebanyak 9 responden (13,4%). Berdasarkan Pencegahan HIV/AIDS, yang melakukan pencegahan HIV/AIDS sebanyak 64 responden (95,5%), dan tidak melakukan pencegahan HIV/AIDS sebanyak 3 responden (4,5%).

Analisa Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara dua variabel (11). Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel

pada penelitian ini maka analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat. Untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel bebas (*independent*

variabel) dengan variabel terikat (*dependent variabel*).

Tabel 2. Tabulasi Silang Pengetahuan dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020.

No	Pengetahuan	Pencegahan				Jumlah		<i>p value</i>
		Dicegah		Tidak Dicegah		F	%	
		f	%	f	%			
1	Baik	22	32,8	0	0	22	32,8	0,000
2	Cukup	42	62,7	0	0	42	62,7	
3	Kurang	0	0	3	4,5	3	4,5	
Total		3	4,5	64	95,5	67	100	

Berdasarkan tabulasi silang antara hubungan pengetahuan dengan pencegahan HIV/AIDS di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang diketahui dari 67 responden (100%), yang melakukan pencegahan HIV/AIDS dengan pengetahuan baik sebanyak 22 responden (32,8%), melakukan pencegahan dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 42 responden (62,7%), dan tidak melakukan pencegahan

dengan pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (4,5%).

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\text{sig } \alpha = 0,05$) didapatkan hasil nilai *p value* $0,000 < \text{sig } \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan Pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Tabel 3. Tabulasi Silang Sikap Remaja dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020.

No	Sikap	Pencegahan				Jumlah		<i>p value</i>
		Tidak Dicegah		Dicegah		F	%	
		f	%	f	%			
1	Negatif	3	4,5	1	1,5	4	6,0	0,000
2	Positif	0	0	63	94,0	63	94,0	
Total		3	4,5	64	95,5	67	100	

Berdasarkan tabulasi silang antara hubungan sikap dengan pencegahan HIV/AIDS di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang dapat diketahui dari 67 responden (100%), dengan sikap positif yang melakukan pencegahan HIV/AIDS sebanyak 63 responden (94,0%), sikap negatif yang melakukan pencegahan sebanyak 3 responden (4,5%), dan sikap negatif

tidak melakukan pencegahan sebanyak 1 responden (1,5%).

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\text{sig } \alpha = 0,05$) didapatkan hasil nilai *p value* $0,000 < \text{sig } \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Tabel 4. Tabulasi Silang Peran Teman Sebaya dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020.

No	Peran Teman Sebaya	Pencegahan				Jumlah		<i>p value</i>
		Dicegah		Tidak dicegah		F	%	
		f	%	f	%			
1	Berperan	56	83,6	1	1,5	57	85,1	0,010
2	Tidak Berperan	8	11,9	2	3,0	10	14,9	
Total		64	95,5	3	4,5	67	100	

Berdasarkan tabulasi silang antara hubungan peran teman sebaya dengan pencegahan HIV/AIDS di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang dapat diketahui dari 67 responden (100%), yang mendapatkan pengaruh dari peran teman sebaya sebanyak 57 responden (85,1%) , diantaranya yang melakukan pencegahan HIV/AIDS sebanyak 56 responden (83,6%), tidak melakukan pencegahan sebanyak 1 responden (1,5%), dan yang tidak mendapatkan pengaruh dari peran teman sebaya sebanyak 10

responden (14,9%), diantaranya yang melakukan pencegahan sebanyak 8 responden (11,9%), yang tidak melakukan pencegahan sebanyak 2 responden (3,0%).

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% (sig $\alpha = 0,05$) didapatkan hasil nilai *p value* $0,003 < \text{sig } \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Tabel 5. Tabulasi Silang Sumber Informasi dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020.

No	Sumber Informasi	Pencegahan				Jumlah		<i>p value</i>
		Dicegah		Tidak dicegah		F	%	
		f	%	f	%			
1	Terpapar Informasi	57	85,1	1	1,5	58	86,6	0,006
2	Tidak Terpapar Informasi	7	10,4	2	3,0	9	13,4	
Total		64	95,5	3	4,5	67	100	

Berdasarkan tabulasi silang antara hubungan sumber informasi dengan pencegahan HIV/AIDS di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang dapat diketahui dari 67 responden (100%), yang terpapar sumber informasi sebanyak 58 responden (86,6%), diantaranya yang melakukan pencegahan HIV/AIDS sebanyak 57 responden (85,1%), tidak

melakukan pencegahan sebanyak 1 responden (1,5%), dan yang tidak terpapar informasi sebanyak 9 responden (13,4%) , diantaranya yang melakukan pencegahan sebanyak 7 responden (10,4%), tidak melakukan pencegahan sebanyak 2 responden (3,0%).

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% (sig $\alpha = 0,05$) didapatkan hasil

nilai p value $0,045 < \text{sig } \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Remaja dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang

Hasil Penelitian yang telah dilakukan di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang, diketahui dari 67 responden (100%), yang melakukan pencegahan HIV/AIDS dengan pengetahuan baik sebanyak 22 responden (32,8%), melakukan pencegahan dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 42 responden (62,7%), dan tidak melakukan pencegahan dengan pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (4,5%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil nilai p value $0,000 < \text{sig } \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Noorhidayah dengan judul “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Sumber Informasi dengan Upaya Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja Komunitas Anak Jalanan di Banjarmasin Tahun 2016”, hasil uji statistik menggunakan *Chi Square*, diperoleh hasil p value = $0,000 < \alpha = 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja komunitas anak jalanan di Banjarmasin tahun 2016 (12).

Bloom mengkategorikan perilaku individu dalam tiga domain yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, yaitu kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk

terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*) (13).

Menurut asumsi peneliti pencegahan merupakan salah satu bentuk tindakan. Semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula upaya pencegahan yang dilakukan. Pengetahuan di perlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan perilaku individu sehingga positif dan negatifnya perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh responden semakin baik pula pencegahan yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat responden dengan pengetahuan kurang yang tidak melakukan pencegahan HIV/AIDS, hal itu dikarenakan responden tidak memiliki cukup pengetahuan untuk mengetahui pengertian, penyebab, penularan, serta tanda gejala HIV/AIDS sehingga responden tidak melakukan tindakan pencegahan HIV/AIDS.

2. Hubungan Sikap Remaja dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang, diketahui dari 67 responden (100%), dengan sikap positif yang melakukan pencegahan HIV/AIDS sebanyak 63 responden (94,0%), sikap negatif yang melakukan pencegahan sebanyak 3 responden (4,5%), dan sikap negatif yang tidak melakukan pencegahan sebanyak 1 responden (1,5%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\text{sig } \alpha = 0,05$) didapatkan hasil nilai p value $0,000 < \text{sig } \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan

antara sikap dengan pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap remaja tentang HIV/AIDS dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar”, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap negatif sebanyak 31 responden dengan tidak melakukan pencegahan 24 responden (40,7%) dan minoritas responden bersikap negatif dengan tidak melakukan pencegahan sebanyak 9 responden (15,2%). Hasil analisis uji statistik *chi square* pada penelitian ini menunjukkan hasil signifikan $p=0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan sikap dengan pencegahan HIV/AIDS (14).

Menurut Soetarno, sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu. Manifestasi sikap yaitu tindakan atau perilaku seseorang akan terlihat dari tanggapan yang berasal dari perasaan dan daya pikirnya, apakah ia menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap objek atau subjek. Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek (15).

Azwar menyatakan bahwa sekalipun sikap merupakan predisposisi evaluasi yang banyak menentukan cara individu bertindak, akan tetapi sikap dan tindakan sering kali jauh berbeda. Hal ini karena tindakan nyata ditentukan tidak hanya oleh sikap, akan tetapi oleh berbagai faktor eksternal lainnya. Sikap tidaklah sama dengan perilaku, dan perilaku tidaklah selalu mencerminkan sikap seseorang, sebab sering kali terjadi bahwa seseorang memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan sikapnya. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tersebut., melalui persuasi maupun tekanan dari kelompok sosial lainnya (16).

Menurut asumsi peneliti sikap responden merupakan gambaran yang menunjukkan respon setuju atau tidaknya remaja di SMA Swasta

PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang terhadap pernyataan yang berkaitan dengan kecenderungan melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS. Remaja yang memiliki sikap positif cenderung akan membentuk perilaku yang positif dalam pencegahan HIV/AIDS, sementara remaja yang memiliki sikap negatif cenderung membentuk perilaku negatif dalam melakukan pencegahan HIV/AIDS. Namun dalam hal ini, lingkungan dan budaya yang baik juga berperan dalam terbentuknya sikap dari seorang remaja.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat responden dengan sikap negatif yang melakukan pencegahan HIV/AIDS dikarenakan responden mendapatkan pengaruh baik dari teman sebaya. Teman sebaya merupakan bagian dari lingkungan remaja yang memberi pengaruh penting dalam pembentukan perilaku remaja. Remaja yang memiliki lingkungan yang berperilaku positif dalam hal ini terutama teman sebaya, meskipun memiliki sikap negatif, cenderung akan melakukan tindakan pencegahan HIV/AIDS.

3. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang diketahui dari 67 responden (100%), yang mendapatkan pengaruh dari peran teman sebaya sebanyak 57 responden (85,1%) , diantaranya yang melakukan pencegahan HIV/AIDS sebanyak 56 responden (83,6%), tidak melakukan pencegahan sebanyak 1 responden (1,5%), dan yang tidak mendapatkan pengaruh dari peran teman sebaya sebanyak 10 responden (14,9%), diantaranya yang melakukan pencegahan sebanyak 8 responden (11,9%), tidak melakukan pencegahan sebanyak 2 responden (3,0%). Setelah dilakukan uji statistik dengan

menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\text{sig } \alpha = 0,05$) didapatkan hasil nilai $p \text{ value } 0,003 < \text{sig } \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Rilyani dengan judul “Faktor - Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Persada Bandar Lampung Tahun 2015” dari hasil uji *Chi Square* diketahui bahwa nilai $p 0.021 < \alpha$ (terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku berpeluang 2.82 kali memiliki perilaku pencegahan yang baik (9).

Teori Sutherland menyatakan bahwa seorang anak atau remaja menjadi nakal disebabkan karena keikutsertaannya ditengah lingkungan sosial. Oleh karena itu, semakin lama anak bergaul dan semakin intensif relasinya dengan anak nakal lainnya, maka akan semakin menjadi lama pula proses *asosiasi deferensial* (pengalihan budaya) tersebut. Akibatnya semakin besar pula kemungkinan anak untuk menjadi seorang kriminal. Kriminal merupakan tahapan lanjutan dari tindakan kenakalan remaja (17).

Semakin lama mereka bersama-sama, mereka semakin mencintai kelompok tersebut. Demi kelompoknya mereka mau melakukan dan mengorbankan apapun. Kata-kata sakti yang keluar adalah solidaritas. Jika solidaritas ini ditunjukkan untuk hal-hal yang baik, hasilnya akan membawa kebaikan. Namun, terkadang kata sakti itu digunakan untuk perbuatan yang tidak baik. Contoh : merokok, berkelahi, tawuran, bolos sekolah, dan sebagainya (17).

Menurut asumsi peneliti teman sebaya berperan penting dalam pembentukan perilaku responden, karena pada masa tersebut responden lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya dan lebih mudah menerima informasi yang diberikan oleh teman sebaya dibandingkan informasi dari media massa maupun dari

keluarga atau guru. Hal ini akan berpengaruh pada pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan. Responden yang memiliki teman sebaya yang baik dan berperilaku positif cenderung melakukan pencegahan HIV/AIDS yang baik, sedangkan responden yang memiliki teman sebaya yang sering berperilaku negatif cenderung tidak melakukan pencegahan HIV/AIDS dengan baik.

4. Hubungan Sumber Informasi dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang diketahui dari 67 responden (100%), yang terpapar sumber informasi sebanyak 58 responden (86,6%), diantaranya yang melakukan pencegahan HIV/AIDS sebanyak 57 responden (85,1%), tidak melakukan pencegahan sebanyak 1 responden (1,5%), dan yang tidak terpapar informasi sebanyak 9 responden (6,0%), diantaranya yang melakukan pencegahan sebanyak 7 responden (10,4%), tidak melakukan pencegahan sebanyak 2 responden (3,0%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil nilai $p \text{ value } 0,045 < \text{sig } \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti Khairani Ritonga dengan judul “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2017”, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Kutacane tahun 2017, $p = 0,003 < 0,05$. Variabel sumber informasi mempunyai nilai $\text{Exp}(B) = 8,216$

artinya remaja yang mendapatkan banyak sumber informasi (baik) akan melakukan tindakan yang positif dalam pencegahan HIV/AIDS 8 kali lebih tinggi dibandingkan remaja yang kurang mendapatkan sumber informasi (tidak baik) (8).

Sumber informasi merupakan penyedia sekumpulan informasi yang telah dikelompokkan berdasarkan masing-masing kategori. Sumber informasi bisa berupa buku, majalah, dan internet. Sumber informasi bermanfaat sebagai media atau tempat penyebaran segala informasi dan juga merupakan sumber penggali sebuah berita atau informasi (18). Pengaruh informasi yang tidak benar dapat memberikan dampak buruk bila tidak diimbangi dengan informasi yang tepat dari sumber yang dipertanggungjawabkan (8).

Menurut asumsi peneliti Semakin mudahnya keterjangkauan sumber informasi dapat memberikan nilai positif dan juga dapat memberikan nilai negatif. Nilai positifnya adalah informasi yang didapat digunakan sebagai sarana belajar namun hal negatifnya adalah kemudahan untuk mengakses sumber informasi yang salah, media elektronik dan internet digunakan sebagai sarana mencari tahu hal-hal baru yang dapat mempengaruhi perilaku responden, sehingga responden cenderung melakukan eksperimen terhadap hal-hal baru yang diperoleh melalui media. Sumber informasi yang banyak dan tepat akan memberikan masuknya pengetahuan yang baik, semakin banyaknya seorang remaja mendapatkan informasi yang baik dari berbagai sumber, maka semakin baik pula pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang terpapar informasi tentang HIV/AIDS dapat menghindari HIV/AIDS dengan melakukan pencegahan sedini mungkin, hal ini karena informasi yang diterima responden dapat membentuk pengetahuan baru, sehingga berpengaruh terhadap perilaku, namun

dalam penelitian ini masih diperoleh responden yang tidak melakukan pencegahan HIV/AIDS walaupun telah terpapar informasi tentang HIV/AIDS, hal ini dapat dipengaruhi oleh sikap negatif responden dan perilaku teman sebaya yang negatif. Teman sebaya yang berperilaku negatif, akan memberikan pengaruh yang sama kepada responden, yaitu munculnya perilaku negatif yang didasari oleh rasa kesetiakawanan dan sikap ikut-ikutan.

KESIMPULAN

Ada hubungan Pengetahuan, Sikap, Peran teman sebaya dan Sumber informasi dengan pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020.

SARAN

Bagi SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang disarankan untuk menambah kegiatan yang dapat membentuk perilaku positif siswa dalam upaya mencegah penularan HIV/AIDS. Sekolah diharapkan dapat menambah forum diskusi siswa tentang kesehatan melalui program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) atau Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-Remaja) sehingga pengetahuan tentang HIV/AIDS dapat bertambah dan menjadi media diskusi yang dapat menambah daya tarik siswa dalam mempelajari ilmu tentang kesehatan. Sekolah juga dapat menggunakan media elektronik berupa internet untuk memberikan informasi mengenai HIV/AIDS melalui video animasi untuk mendapatkan daya tarik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kusuma R. Mencegah Seks Bebas, Narkoba dan HIV/AIDS. AR-RUZZ MEDIA; 2017.
2. Aesyah S. Masa Puber pada Remaja. Jakarta: Mutiara Aksara; 2019.
3. Konsultan Jenderal Republik Indonesia untuk Hongkong SAR dan Macau Sar.

- HIV/AIDS Kenala Untuk Dihindari. 2016.
4. WHO. Adolescents: health risks and solutions. New York; 2016.
 5. UNICEF. Global and Regional Trends. New York; 2019.
 6. Kemenkes RI. Sistem Informasi HIV/AIDS & IMS Online. 2017.
 7. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018. Medan; 2019.
 8. Ritonga YK. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja di SMA Negeri 1 Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2017. *J Ilm SImantek*. 2018;2(1):1–12.
 9. Rilyani. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja di SMA Persada Bandar Lampung Tahun 2015. *J Kesehat Holistik*. 2016;10(2):1–4.
 10. Suyanto S&. Metodologi Penelitian Cross Sectional Kedokteran & Kesehatan. 4th ed. Klaten: BOSSSCRIPT; 2018.
 11. Iman M. Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Penelitian Ilmiah. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis; 2016.
 12. Noorhidayah. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Sumber Informasi dengan Upaya Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja Komunitas Anak Jalanan di Banjarmasin Tahun 2016. *Din Kesehat*. 2016;7(1).
 13. Nurmala I, Rahman F, Nugroho A, Erlyani N, Laily N, Anhar VY. Promosi Kesehatan. Surabaya: Airlangga University Press; 2018.
 14. Aisyah S. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar. *J Bidan Komunitas*. 2019;2(1):1.
 15. Sukarelawati. Komunikasi Intrapersonal Membentuk Sikap Remaja. Bogor: IPB Press; 2019.
 16. Kholid A. Promosi Kesehatan. 5th ed. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA; 2018.
 17. Dwi Laning V. Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya. Penerbit Cempaka Putih; 2018.
 18. Hartono. Manajemen Sumber Informasi Perpustakaan. Yogyakarta: Calpulis; 2017.